

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesatnya Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dewasa ini merupakan tantangan yang sangat besar bagi dunia pendidikan di Negara kita. Pendidikan merupakan hal yang bersifat mutlak bagi setiap manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pribadi, keluarga maupun bangsa dan Negara. Melalui Pendidikan akan dibentuk pribadi-pribadi yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan oleh tujuan Pendidikan itu sendiri.

Menurut Hamalik (2008:3) “Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan”. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran, dan atau latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya, setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan, supaya berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pengertian Pendidikan Nasional yang lebih rinci adalah sebagai berikut:

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Hamalik (2008:57) pengertian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio

SONA SUHARTATI BERLIAN, 2017

*STUDI KOMPARATIF PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN TIPE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga computer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran sehingga mencapai suatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Menurut Hamalik (2008:36) “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”. Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Tolak ukur dari keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah hasil belajar. Menurut Slameto (2013:7) “hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa”. Lebih lanjut Slameto (2013:8) mengemukakan bahwa “hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa”. Menurut Permendiknas No. 20 Tahun 2007, “penilaian hasil belajar dapat dilihat dari ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah, dan ujian nasional”.

SMK Negeri 11 Bandung merupakan salah satu sekolah berprestasi dan termasuk sekolah yang dinominasikan sebagai sekolah berstandar internasional. Dalam bidang akademik SMK Negeri 11 Bandung mendapatkan penghargaan atas lomba teknologi informatika tingkat nasional dan bahasa mandarin. Namun hal

tersebut tidak sejalan dengan pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran pengantar akuntansi yang terjadi di SMK Negeri 11 Bandung. Berdasarkan hasil pengamatan melalui daftar nilai siswa, fenomena yang muncul di SMK Negeri 11 Bandung adalah masih terdapat nilai siswa di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75 pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi tahun ajaran 2016/2017 yang ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Nilai Ulangan Tengah Semester**  
**Pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi kelas X AK SMK Negeri 11**  
**Bandung Tahun Ajaran 2016/2017**

Kelas	Di bawah KKM	Di atas KKM	Jumlah Siswa	Persentase Siswa Dibawah KKM
X AK 1	20	14	34	58,82%
X AK 2	18	17	35	51,43%
X AK 3	9	24	33	27,27%
X AK 4	11	22	33	33,33%
RATA-RATA				42,71%

*Sumber: (data terlampir)*

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) yang diperoleh siswa di SMK Negeri 11 Bandung pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi kelas X semester genap masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni kelas X AK 1 terdapat 20 siswa atau 58,82% dari 34 siswa, kelas X AK 2 terdapat 18 siswa atau 51,43% dari 35 siswa, Kelas X AK 3 terdapat 9 siswa atau 27,27% dari 33 siswa, dan kelas X AK 4 terdapat 11 siswa atau 33,33% dari 33 siswa. Dengan demikian pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi di SMK Negeri 11 Bandung tergolong masih rendah, terutama untuk kelas X AK 1 dan X AK 2 yang memiliki daya serap kurang dan hasil belajar yang masih di bawah standar.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa di SMK Negeri 11 Bandung masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dari masih banyaknya siswa yang tidak mencapai KKM. Sedangkan siswa dikatakan tuntas jika mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Adapun dampak yang akan terjadi apabila siswa tidak mencapai batas ketuntasan bahkan di bawah

nilai rata-rata kelas diantaranya adanya siswa yang tidak naik kelas, siswa akan mengalami kesulitan untuk memahami materi pelajaran berikutnya, karena pada dasarnya materi pelajaran pengantar akuntansi itu saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, dan menjadi penghambat untuk bersaing dengan lulusan yang lainnya. Dengan demikian, rendahnya hasil belajar di SMK Negeri 11 Bandung menjadi alasan utama bagi peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Hasil belajar yang rendah dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran selanjutnya, sehingga materi pembelajaran akan semakin sulit diterima oleh siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah. Peserta didik dituntut untuk memahami setiap submateri agar siswa dapat melanjutkan materi berikutnya dengan lancar. Ketika ada salah seorang siswa yang memiliki hasil belajar rendah dibiarkan untuk melanjutkan materi ajar tanpa pemahaman yang mendalam maka akan sulit pula bagi guru dalam menjelaskan materi ajar kepada siswa yang lainnya. Rendahnya hasil belajar siswa ini sangat penting untuk diperhatikan khususnya oleh guru sebagai bahan evaluasi karena akan berakibat terhadap kualitas kelulusan, serta tidak tercapainya tujuan-tujuan pendidikan terhadap mutu pendidikan. Selain itu juga berpengaruh terhadap siswa itu sendiri karena akan menghambat untuk pemahaman materi yang berkelanjutan ke depannya. Siswa yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi seringkali dapat menyerap materi ajar dengan cepat dan tepat, namun ada beberapa siswa yang sulit untuk menyerap materi pelajaran. Materi pelajaran Pengantar Akuntansi sebagian besar merupakan materi yang bersifat prosedural. Siswa harus memahami materi dasar untuk melanjutkan materi ketahap berikutnya. Masih banyak siswa yang memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyerap materi yang diajarkan oleh guru.

Jika fenomena di atas dibiarkan, maka ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa hasil belajar merupakan faktor penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Rendahnya hasil belajar merupakan permasalahan yang harus diperhatikan karena jika hasil belajar rendah, kemungkinan besar

**SONA SUHARTATI BERLIAN, 2017**

**STUDI KOMPARATIF PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN TIPE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara optimal dan maksimal. Hal ini merupakan tantangan bagi pihak sekolah dan juga peneliti untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Teori belajar konstruktivisme menurut Aunurrahman (2013:25) yaitu:

- 1) Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif
- 2) Tekanan dalam proses belajar mengajar terletak pada siswa
- 3) Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan hasil akhir
- 4) Guru sebagai fasilitator

Menurut teori konstruktivisme, prinsip dalam psikologi pendidikan mengarah kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru hanya mempermudah siswa dalam membangun pengetahuan siswa, dengan memberi kesempatan siswa untuk membantu menemukan atau menetapkan ide-ide, memberikan kesadaran kepada siswa dalam mengajar untuk secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Pada intinya, perlunya guru untuk merancang pembelajaran yang memfasilitasi interaksi sosial siswa. Interaksi ini terjalin terus menerus selama proses pembelajaran sehingga guru mengetahui perkembangan yang terjadi kepada siswa, oleh karena itu guru memiliki peran untuk mengarahkan siswa kepada tujuan pembelajaran. Dengan demikian salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru karena guru merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru diharuskan dapat membuat pola atau rencana yang dijadikan pedoman selama proses pembelajaran yang dapat dikatakan sebagai model pembelajaran. Lebih jelasnya lagi, menurut Sudjana (2009:39), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

- a. Faktor Internal meliputi:
  1. Kemampuan siswa
  2. Motivasi belajar
  3. Minat dan perhatian
  4. Sikap dan kebiasaan belajar
  5. Ketekunan
  6. Sosial ekonomi

7. Fisik dan psikis
- b. Faktor Eksternal meliputi:
  1. Guru
  2. Kurikulum
  3. Media
  4. Siswa
  5. Model Pembelajaran

Dari beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar salah satunya adalah model pembelajaran. Dengan adanya model dalam proses pembelajaran akan membantu memperbaiki hasil belajar siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Menurut Isjoni (2011:27) bahwa “Model pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sulit”.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif yaitu suatu model pembelajaran yang lebih bertitik tolak kepada siswa atau biasa disebut dengan belajar kelompok.

Menurut Rusman (2013:202) “Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut.

Menurut Rusman (2013:209) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial”. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam

menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe, diantaranya yaitu tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan tipe Jigsaw.

Menurut Isjoni (2011:51):

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Model ini dipandang sebagai model yang paling sederhana dan dianggap langsung terfokus kepada peserta didik.

Sedangkan, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran yang menekankan kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Menurut Isjoni (2011:54), “pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal”.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik menggunakan dua model pembelajaran kooperatif untuk membandingkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi. Dua model tersebut adalah *Student Team Achievement Division* (STAD) dan jigsaw. Kedua model ini mempunyai kegiatan inti yang sama yaitu siswa diminta untuk belajar berdiskusi kelompok dan saling bekerjasama dalam kelompok tersebut sehingga anggota kelompok satu sama bisa memahami materi yang sedang di pelajari.

Pemilihan model pembelajaran ini didasarkan dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kedua model tersebut. Salah satunya yaitu oleh Van Dat Tran (2013) dalam jurnal yang berjudul “*Effects of Student Team Achievement Division (STAD) on Academic Achievement, and Attitudes of Grade 9<sup>th</sup> Secondary School Students towards Mathematics*”. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu menurut hasil penelitian dari Agustya

SONA SUHARTATI BERLIAN, 2017

**STUDI KOMPARATIF PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN TIPE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2013) yang berjudul “*The Implementation of Cooperative Learning Model Type Jigsaw to Improve Students’ Accounting Learning Activity and Learning Outcomes of Grade X AK 3 at SMK NEGERI 1 KARANGANYAR academic year of 2013/2014*”. Penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi yaitu pada siklus I sebesar 97,2% pada siklus II meningkat sebesar 24,98% dari kondisi awal yang hanya sebesar 72,22%. Menurut Masitah dalam jurnalnya yang berjudul “penerapan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran akuntansi dalam materi memproses entry jurnal kelas X akuntansi SMK TAMAN SISWA BANJARNEGARA” . Penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa setiap siklusnya.

Penerapan kedua model pembelajaran kooperatif ini diberikan kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui model mana yang lebih cocok diterapkan pada siswa laki-laki atau siswa perempuan. Dengan demikian guru harus mampu mengenal spesifikasi siswa terkait karakteristik siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pada dasarnya kemampuan siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam belajar adalah sama, namun secara biologis siswa laki-laki dan siswa perempuan berbeda. Perbedaan itu disebabkan oleh adanya hormon yang berbeda antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Oleh karenanya guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di kelas harus mampu menumbuhkan semangat belajar yang seimbang antara laki-laki dan perempuan

Maka berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparatif Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Eksperimen pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Kelas X Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 11 Bandung)”.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Manakah model pembelajaran kooperatif yang memberikan hasil belajar lebih baik, antara siswa pada kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan siswa pada kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
2. Manakah hasil belajar siswa yang lebih baik antara hasil belajar siswa laki-laki dengan hasil belajar siswa perempuan pada kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).
3. Manakah hasil belajar siswa yang lebih baik antara hasil belajar siswa laki-laki dengan hasil belajar siswa perempuan pada kelas menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui model pembelajaran kooperatif yang memberikan hasil belajar lebih baik, antara siswa pada kelas yang menerapkan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan siswa pada kelas yang menerapkan model kooperatif tipe jigsaw.
2. Mengetahui hasil belajar siswa yang lebih baik antara hasil belajar siswa laki-laki dengan hasil belajar siswa perempuan pada kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievemement Division* (STAD).
3. Mengetahui hasil belajar siswa yang lebih baik antara hasil belajar siswa laki-laki dengan hasil belajar siswa perempuan pada kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievemement Division* (STAD).

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang adanya perubahan sikap siswa dan guru dalam mengikuti proses pembelajaran serta informasi yang lebih rinci dan akurat tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maupun dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dan acuan dalam proses pembelajaran akuntansi, mengenai model pembelajaran yang digunakan.

#### **a. Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran dalam rangka perbaikan proses pembelajaran agar bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **b. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.